



GAMBARAN KENYAMANAN DAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN PASCA OPERASI

Andini Sulistianingrum*, Made Suandika, Wilis Sukmaningtyas

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, JL.K.H. Wahid Hasyim, No. 274-A, Windusara,
Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah 53144, Indonesia

*andinisulistianingrum01@gmail.com

ABSTRAK

Kenyamanan merupakan perasaan seseorang yang bersifat subjektif yang bisa dirasakan terhadap lingkungan. Kualitas tidur pada pasien dapat berdampak terhadap kenyamanan. Pola tidur yang buruk dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan psikologis dalam diri seseorang yang mempengaruhi kualitas tidur seringkali mempunyai lebih satu penyebab yaitu faktor sosiodemografi yang terdiri dari jenis kelamin dan usia. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran kenyamanan dan kualitas tidur pada pasien pasca operasi Di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan jenis studi observasional. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sebanyak 88 responden. Pada penelitian ini menggunakan data primer melalui pengisian kuesioner oleh responden, serta analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil Penelitian sebagian besar pasien berusia 46-65 tahun memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 26 (29,5%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 23 (26,1%) pasien. Pada pasien laki-laki sebagian besar memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 41 (46,6%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 38 (43,2%) pasien. Pada jenis operasi general sebagai besar memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 40 (45,5%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 36 (40,9%) pasien. Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan seluruh aspek usia, jenis kelamin, dan jenis operasi didapatkan sebagian besar responden mengalami kualitas tidur yang buruk dan merasa tidak nyaman pasca operasi.

Kata kunci: kenyamanan; kualitas tidur; pasca operasi

OVERVIEW OF LEEP COMFORT AND QUALITY IN POSTOPERATIVE PATIENTS

ABSTRACT

Comfort is a person's subjective response to their environment. The quality of a patient's sleep has an impact on their overall well-being. Poor sleep patterns can impair a person's psychological equilibrium, affecting sleep quality, and typically have several causes, including sociodemographic characteristics such as gender and age. The purpose of this study is to measure the level of comfort and sleep quality in postoperative patients at Jatiwinangun Purwokerto Surgical Special Hospital. This technique of research employs a quantitative-descriptive approach combined with a cross-sectional observational study design. The sample is positive, with 88 responders. In this study, primary data were collected by questionnaire completion by respondents and analyzed using univariate analysis. Results: Most patients aged 46-65 years had poor sleep quality as many as 26 (29.5%) patients and felt uncomfortable as many as 23 (26.1%) patients. In male patients, most of them had poor sleep quality as many as 41 (46.6%) patients and felt uncomfortable as many as 38 (43.2%) patients. In the general type of surgery, as large as 40 (45.5%) patients have poor sleep quality and 36 (40.9%) patients feel uncomfortable. Based on the results of the study based on all aspects of age, gender, and type of surgery, most of the respondents experienced poor sleep quality and uncomfortable postoperative comfort.

Keywords: comfort; postoperative; sleep quality

PENDAHULUAN

Pembedahan adalah prosedur medis invasif yang digunakan untuk mendiagnosis dan mengobati suatu kondisi medis, seperti penyakit, cedera, atau kelainan bentuk. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah pasien yang dioperasi meningkat secara signifikan setiap tahun. Rumah sakit di seluruh dunia menerima 140 juta pasien pada tahun 2017. Ini meningkat menjadi 148 juta pada tahun 2019, dan pada tahun 2020, Indonesia menerima 1,2 juta pasien pembedahan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) melaporkan bahwa dari 50 pengobatan penyakit di Indonesia, pembedahan menempati urutan ke-11, dengan 32% di antaranya adalah pembedahan besar elektif. dirawat di rumah sakit di seluruh Indonesia (Scholz et al., 2019). Pasien pasca operasi mungkin mengalami morbiditas dan mortalitas, dan keadaan darurat dapat terjadi, yang menyebabkan peningkatan angka risiko komplikasi yang berpotensi mengancam jiwa biasanya terjadi dalam beberapa jam pertama setelah operasi (Tandiampang et al., 2023). Saat pasien keluar dari ruang operasi, komplikasi sering muncul. Jumlah komplikasi yang terjadi pada pasien bedah yang diawasi setelah operasi adalah 5,48% (Abebe, 2021).

Frekuensi kualitas tidur yang buruk di Cina adalah 33,8-67,3%. Di negara-negara Eropa, prevalensi kualitas tidur yang buruk bervariasi dari 16,6% di Italia hingga 31,2% di Polandia. Meskipun prevalensinya mencapai 60,5% di Afrika sub-Sahara. (Habtewold et al., 2019). Dari 210 pasien, 199 (94,76%) pasien mengalami ketidaknyamanan ringan setelah operasi strabismus yang dilakukan dengan anestesi umum rawat jalan, dan 31 (14,76%), 11 (5,24%), 60 (28,57%) dan 23 (10,95%) pasien. mual, muntah, pusing dan sakit kepala (Gao et al., 2021). Kualitas tidur pasien dapat memengaruhi kenyamanan mereka. Pola tidur yang buruk dapat menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan mental (Juliarsi, 2021). Kenyamanan merupakan perasaan seseorang yang bersifat subjektif yang bisa dirasakan terhadap lingkungan yang dinilai berdasarkan persepsi masing-masing individu. Pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi dapat juga terjadi perubahan fisik yang menimbulkan rasa ketidaknyamanan terhadap pasien selama menjalani perawatan (Lestari et al., 2023). Kurangnya kenyamanan pasien menyebabkan tingkat kesehatan yang rendah, yang menyebabkan mereka lebih lelah atau lelah. Secara psikologi, rendahnya tingkat kesehatan pada kenyamanan bisa mengakibatkan ketidakstabilan emosional dan ketidaknyamanan yang menimbulkan kualitas tidur yang kurang baik (Indriana et al., 2023).

Pasien mengalami peningkatan kualitas tidur segera setelah prosedur pembedahan. Gejala polisomnografi, terutama setelah operasi yang signifikan, biasanya termasuk kurang tidur, kurang tidur yang parah, fragmentasi tidur, dan kurangnya atau tidak adanya tidur SWS pada malam hari. Setelah operasi, pasien mulai tertidur secara bertahap kembali normal, dengan fase REM meningkat secara bertahap selama satu minggu. Ketika kualitas tidur tercukupi, mekanisme perasaan keamanan muncul (Su & Wang, 2018). Perawatan kenyamanan adalah metode perawatan baru dan efektif yang memberikan perawatan fisiologis dan psikologis untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien hal ini termasuk menjaga kenyamanan postur untuk menjaga kompresi saraf dan pembuluh darah, kenyamanan lingkungan untuk membantu pasien mempertahankan postur pengobatan yang positif, dan suhu dan kelembapan untuk memastikan kenyamanan fisik (Miao, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur seringkali mempunyai lebih dari satu penyebab yaitu faktor sosiodemografi yang terdiri dari jenis kelamin dan usia ada juga faktor psikologis yang terdiri dari stress emosional, dan faktor lingkungan (Habtewold et al., 2019). Kenyamanan adalah bagian penting dari pengalaman pasien dan mencakup lebih dari sekedar tidak adanya rasa sakit. Dari perspektif pasien, kenyamanan bersifat multidimensi, ditandai dengan hilangnya

ketidaknyamanan fisik dan dibantu oleh kemampuan seseorang untuk menghadapi penyakit, luka dan kecacatan. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Pasien menunjukkan bahwa kenyamanan adalah kondisi sementara dan berubah-ubah yang memerlukan kemudahan dari rasa sakit, serta perawatan dan informasi yang menyeluruh. Tindakan keperawatan di ruang operasi bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dengan menghilangkan dan meredakan nyeri, menghilangkan kecemasan dengan menyentuh, dan menciptakan lingkungan yang aman (Englid et al., 2023).

Menurut teori kenyamanan Kolcaba (2003), kenyamanan dapat dialami dalam empat keadaan: Fisik, psikospiritual, lingkungan, dan sosiokultural. Ketika ketidaknyamanan tidak dapat diatasi, tindakan kenyamanan dapat membantu pasien. Kenyamanan adalah hal positif dan merupakan ukuran penting dalam perawatan perianestesi. Sementara itu, Terdapat bukti bahwa perawatan non-farmakologis untuk kualitas tidur pasca operasi, seperti penutup telinga, masker mata, pelatihan relaksasi, kebisingan dan musik, berhubungan dengan peningkatan kualitas tidur dan aromaterapi (Rampes et al., 2019). Pada penatalaksanaan nonfarmakologi penggunaan anestesi regional bila memungkinkan, mengurangi keparahan trauma pembedahan (melakukan operasi laparoskopi dibandingkan operasi terbuka) hal ini termasuk memberikan analgesia (untuk mengurangi konsumsi opioid) dan penghapusan pemicu stress lingkungan dimalam hari, Pertahankan lingkungan yang tenang dan gelap untuk mengurangi aktifitas pada malam hari sehingga meningkatkan kualitas tidur dan efisien tidur (Su & Wang, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kenyamanan dan kualitas tidur pada pasien pasca operasi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan seluruh pasien yang telah menjalani operasi di Rumah Sakit Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto pada bulan Agustus 2023 – Oktober 2023 rata-rata pasien general anestesi perbulan sebanyak 79 pasien, sedangkan pada pasien regional anestesi terdapat rata-rata perbulan sebanyak 34 pasien. Penelitian ini melibatkan 88 responden. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel non-probability melalui pendekatan purposive sampling, atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenyamanan dan kualitas tidur pasien pasca operasi di RS Bedah Khusus Jatiwinangun di Purwokerto. Alat penelitian ini adalah formulir observasi yang mengumpulkan data demografi responden berupa umur dan jenis kelamin serta kuesioner PSQI. Selain itu, reliabilitas Kuesioner Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) diuji dengan koefisien korelasi antar kelas (r), yang memiliki koefisien korelasi antar kelas (r) = 0,87. Nilai Cronbach alpha dari 30 peserta survei kualitas tidur di Indonesia adalah 0,766 dalam uji validitas PSQI.

HASIL

Berdasarkan data primer tabel 1 sebagian besar pasien berusia 46-65 tahun memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 26 (29,5%) dan pasien merasa tidak nyaman sebanyak 23 (26,1%), serta untuk pasien merasa nyaman sebanyak 1 responden (1,1%).

Tabel 1.
Tabulasi silang kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan umur pada pasien pasca operasi

Umur	Kualitas Tidur				Total		Kenyamanan				Total	
	Baik		Buruk				Nyaman		Tidak nyaman			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
17-25 tahun	3	3,4	10	11,4	13	14,8	4	4,5	9	10,2	13	14,8
26-35 tahun	11	12,5	18	20,5	29	33	11	12,5	18	20,5	29	33
36-45 tahun	1	1,1	19	21,6	20	22,7	1	1,1	19	21,6	20	22,7
46-65 tahun	0	0	26	29,5	26	29,5	3	3,4	23	26,1	26	29,5

Tabel 2.
Tabulasi silang kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan jenis kelamin pada pasien pasca operasi

Jenis Kelamin	Kualitas Tidur				Total		Kenyamanan				Total	
	Baik		Buruk				Nyaman		Tidak nyaman			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Laki-laki	9	10,2	41	46,6	50	56,8	12	13,6	38	43,2	50	56,8
Perempuan	6	6,8	32	36,4	38	43,2	7	8	31	35,2	38	43,2

Berdasarkan data primer tabel 2 sebagian besar pasien laki-laki memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 41 (46,6%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 38 (43,2%) pasien.

Tabel 3.
Tabulasi silang kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan jenis operasi pada pasien pasca operasi

Jenis Operasi	Kualitas Tidur				Total		Kenyamanan				Total	
	Baik		Buruk				Nyaman		Tidak nyaman			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
General	7	8	40	45,5	47	53,4	11	12,5	36	40,9	47	53,4
Regional	8	9,1	33	37,5	41	46,6	8	9,1	33	37,5	41	46,6

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar pasien dengan jenis operasi general memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 40 (45,5%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 36 (40,9%) pasien.

PEMBAHASAN

Kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan umur pada pasien pasca operasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien, yaitu 29 responden (33%), berusia antara 26 dan 35 tahun. Ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2024) di mana responden terbanyak berusia 26-35 tahun, yaitu 29 responden (37,8%). Selain itu, menurut hasil penelitian Anwar *et al.* (2018) responden tertinggi berusia 26-35 tahun (60,8%). Faktor usia muda memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami kecemasan karena banyaknya masalah yang dihadapi dibandingkan dengan faktor usia yang mengalami terlalu banyak masalah, yang berarti kecemasan juga akan lebih sering dirasakan Menurut penelitian Dewi *et al.* (2024)

ketidaknyamanan pasca operasi disebabkan oleh rasa dingin, yang paling umum terjadi pada kelompok usia 46 hingga 65 tahun. Hal ini disebabkan oleh ambang batas respon termoregulasi tubuh terhadap panas dan dingin menurun seiring bertambahnya usia, ambang batas vasokonstriksi tubuh menurun seiring bertambahnya usia, dan respon termoregulasi tubuh terhadap panas dan dingin. Melalui mekanisme hormonal, usia memengaruhi metabolisme tubuh dan berdampak tidak langsung pada suhu tubuh. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Tantara *et al.* (2017) kelompok usia 46 hingga 55 tahun memiliki proporsi pasien yang gemetar paling sering pasca operasi, dengan 31,36%.

Kemampuan seseorang untuk menahan rasa sakit meningkat dengan usianya. Ada asumsi bahwa ambang batas untuk mengidentifikasi dan mengurangi nyeri berubah pada orang yang lebih tua. Namun, hasil dari banyak penelitian tidak memungkinkan untuk sampai pada kesimpulan yang sama. Ambang deteksi nyeri adalah jumlah stimulus minimum yang diperlukan seseorang untuk merasakan suatu stimulus sebagai perubahan yang menyakitkan seiring bertambahnya usia. Risiko mengalami nyeri meningkat dengan bertambahnya usia. Penyakit penyerta, perubahan fisiologis dan metabolik pada orang lanjut usia, serta perubahan ambang nyeri dan sensitivitas nyeri dapat menyebabkan orang lanjut usia mengalami lebih banyak nyeri dibandingkan orang muda (Tama *et al.*, 2020). Perasaan seseorang saat menjalani operasi lebih nyaman jika mereka lebih muda (Wahyuni, 2022). Karena kenyamanan total, perubahan ini tidak dapat diubah. Dalam kondisi karakteristik normal, perubahan ini akan terjadi. Demikian pula, usia memengaruhi kemampuan untuk menjalani pemeriksaan fisik. Faktor lain, seperti anak-anak, orang dewasa, atau orang lain, dapat meningkatkan risiko operasional. Kemampuan pasien untuk mengatasi tekanan yang disebabkan oleh operasi berkurang dengan bertambahnya usia karena kemunduran fungsi tubuh tertentu. Ini akan meningkatkan risiko operasi yang dilakukan pada lansia, dan keadaan pasien yang lemah akan menjadi lebih buruk (Barus *et al.*, 2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46 hingga 65 tahun mengalami masalah tidur, yaitu 26 responden (29,5%) dan ketidaknyamanan, yaitu 23 responden (26,1%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Pius & Herlina (2019) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis, yang dilakukan dengan metode penelitian deskriptif korelasional cross sectional dengan hasil sebagian besar responden berusia 46-65 tahun memiliki kualitas tidur yang tidak baik sebanyak 18 responden. Selaras dengan penelitian Salma *et al.* (2023) mendapatkan hasil responden berusia 46-65 tahun memiliki kualitas tidur yang buruk diakibatkan nyeri sebanyak 14 responden (37,8%). Selain itu didapatkan hasil oleh Kristini & Hamidah (2020) dengan menggunakan metode deskriptif korelasional pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu *cross sectional* dan hasil penelitian mayoritas pasien merasa tidak nyaman setelah operasi yang disebabkan karena nyeri sebanyak 58 responden.

Menurut asumsi peneliti pada usia 46-65 tahun fungsi tubuh banyak yang menurun sehingga kurang mampu menahan nyeri pasca operasi dan kondisi psikologis sudah menurun yang mengakibatkan mudah mengeluh terkait ketidaknyamanan akibat nyeri pasca operasi yang menyebabkan kualitas tidur menurun. Kebutuhan istirahat orang tua bervariasi karena perubahan fisiologis dan anatomis yang menyertai penuaan, yang mengakibatkan penurunan durasi tidur yang efektif (Supardi *et al.*, 2020). Nyeri pasca operasi yang menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan fisik dapat menyebabkan responden terbangun pada malam hari, yang dapat menyebabkan kurangnya jam tidur (Anggarwati & Kuntarti, 2016). Klien mengalami ketidaknyamanan, gangguan tidur, dan kesulitan tidur. Klien dapat dibangunkan pada malam

hari oleh nyeri, yang kemudian membuatnya sulit untuk kembali tidur (Samsir & Yunus, 2020).

Kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan jenis kelamin pada pasien pasca operasi

Pada tabel 2 didapatkan sebagian besar pasien yang didapatkan adalah pasien laki – laki sebanyak 50 (56,8%) dari total 88 responden. Untuk parameter kualitas tidur didapatkan hasil kualitas tidur yang buruk 41 (82%) dari 50 responden laki-laki dan untuk kenyamanan didapatkan hasil tidak nyaman sebesar 38 (76%) dari 50 responden laki-laki. Sejalan dengan yang diteliti oleh Samsir & Yunus (2020) mendapatkan hasil bahwa kualitas tidur yang buruk terdapat 37(63,8%) dari 58 responden. Selaras dengan yang diteliti oleh Hamdiah & Budiyanto (2022) mendapatkan hasil tidak nyaman sebesar 38 (65,5%) dari 58 responden. Selain itu didapatkan hasil yang diteliti oleh Indri *et al.* (2014) mendapatkan total sebanyak responden 54 dan mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 39 (72,2%). Perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada yang signifikan dalam menanggapi nyeri dalam beberapa budaya dan sosial, laki-laki diharapkan untuk menahan nyeri dan tidak menunjukkan emosi, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah dan lebih mudah menangis.

Laki-laki mungkin lebih sulit mendapatkan bantuan medis atau pengobatan yang tepat karena lebih cenderung menyembunyikan atau meremehkan rasa nyeri yang dirasakan (Nurhanifah & Sari, 2022). Penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Wijaya *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa gender dan respons terhadap nyeri pria dan wanita berbeda. Ini disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki lebih bersedia menerima dampak dan komplikasi dari nyeri, sedangkan perempuan lebih suka mengeluh dan menangis karena nyeri mereka, yang membuat mereka tidak nyaman dan mengganggu kualitas tidur mereka (Wijaya *et al.*, 2018). Dua faktor yang paling umum menyebabkan masalah tidur pada pasien yang telah menjalani operasi: ketidaknyamanan fisik yang disebabkan oleh rasa sakit yang mereka alami dan ketakutan akan bagaimana kesehatan mereka akan berkembang setelah operasi. Salah satu tanda gangguan pada kesehatan fisik dan mental pasien adalah gangguan tidur, dengan perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki. Gangguan tidur ini dapat memperlambat penyembuhan dan bahkan dapat memperburuk penyakit jika berlangsung lama. Tanpa istirahat dan tidur yang cukup, konsentrasi akan terganggu dan kemarahan akan meningkat. Pasien yang mengalami masalah tidur setelah operasi dapat mengalami trauma fisik karena mengganggu mekanisme perlindungan dan homeostatis tubuh mereka (Samsir & Yunus, 2020).

Kenyamanan dan kualitas tidur berdasarkan jenis operasi pada pasien pasca operasi

Pada tabel 3 didapatkan hasil sebagian besar pasien jenis operasi dengan general anestesi sebanyak 47 (53,4%) dari total 88 responden. Untuk kualitas tidur buruk didapatkan hasil sebesar 40 (85%) dari 47 responden jenis operasi general dan tidak nyaman didapatkan sebesar 36 (76%) dari 47 responden. Hasil penelitian ini selaras dengan Indri *et al.* (2014) dengan judul Hubungan antara Nyeri, Kecemasan dan Lingkungan dengan kualitas tidur pada Pasien *Post Operasi* Apendisitis dengan menggunakan metode *cross-sectional* dan mendapatkan hasil kualitas tidur buruk sebesar 37 (68,5%) dari 54 responden jenis operasi general dan tidak nyaman sebesar 38 (70,4%) dari 54 responden. Selain itu juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Badriah *et al.* (2017) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur pada Klien *Post Operasi* dengan menggunakan metode *cross-sectional* dan mendapatkan hasil kualitas tidur buruk sebesar 38 (95%) dari 40 responden jenis operasi general dan tidak nyaman sebesar 34 (85%) dari 40 responden. Menurut asumsi peneliti tindakan operasi yang menggunakan general anestesia merupakan operasi mayor dimana prosedur pembedahannya lebih besar dan luas, dimana ketika setelah

operasi dan efek anestesi menurun akan mengakibatkan luka setelah operasi lebih terasa daripada operasi minor. Selain itu hal ini disebabkan frekuensi tindakan general anestesi lebih banyak sehingga cenderung memiliki angka kejadian yang lebih banyak pula. Dalam studi sebelumnya pasien *post* operasi sering mengalami gangguan tidur yang signifikan, terutama pada pasien *post* operasi mayor yang tentunya menggunakan general anestesi. Pasien melaporkan kualitas tidur menurun, waktu tidur berkurang, sering terbangun, dan sering mengalami mimpi buruk (Hamdiah & Budiyanto, 2022).

Penggunaan anestesi pada operasi memiliki beberapa efek samping yang dapat mengganggu kenyamanan pasien. Anestesi juga dapat menyebabkan mual dan muntah sebanyak 39 responden (37,5%) setelah operasi (Sidharti *et al.*, 2023). Menurut Badriah *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas nyeri atau tidak nyaman maka semakin menurunkan kualitas tidur pasien *post* operasi mayor, hal ini disebabkan oleh kerusakan jaringan yang disebabkan oleh pembedahan yang melewati saraf perifer. Rangsangan listrik didaerah retikular batang otak dan nukleus intralaminar talamus, yang melakukan aktivitas saraf melalui otak, meningkatkan rasa sakit, hal ini dapat menyebabkan kualitas tidur yang buruk karena otak tersebut berfungsi sebagai sistem pembangkit utama seseorang, termasuk pengendali tidur.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien berusia 46-65 tahun memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 26 (29,5%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 23 (26,1%) pasien. Sebagian besar pasien laki-laki memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 41 (46,6%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 38 (43,2%) pasien. Sebagian besar pasien dengan jenis operasi general memiliki kualitas tidur yang buruk sebanyak 40 (45,5%) pasien dan merasa tidak nyaman sebanyak 36 (40,9%) pasien. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai faktor yang memengaruhi kenyamanan dan kualitas tidur pasien pasca operasi seperti, pengalaman operasi sebelumnya dan dapat mendalami penelitian dengan jenis penelitian eksperimen dengan intervensi non farmakologi mempengaruhi kualitas tidur pada pasien pasca operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abebe, G. (2021). Oral Biofilm and Its Impact on Oral Health, Psychological and Social Interaction. *International Journal of Oral and Dental Health*, 7. <https://doi.org/10.23937/2469-5734/1510127>
- Anggarwati, E., & Kuntarti, K. (2016). Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Wanita melalui Kerutinan Melakukan Senam Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 41–48. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.435>
- Anwar, S., Utami, G., & Huda, N. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Anak Penderita Kanker.
- Badriah, D. L., Negara, A. P., & Nur, A. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Klien Post Operasi Bedah Mayor Di Ruang Bedah Kelas Iii Rsud 45 Kuningan Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.36973/jkih.v5i1.24>
- Barus, M., Sigalingging, V., & Sembiring, R. (2022). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah PreOperasi di Rumah Sakit Elisabeth Medan. *Innovative*, 4 No 1 tah, 3201–3210.
- Dewi, O. S., Sebayang, S. M., & Firdaus, E. K. (2024). Gambaran Derajat Dan Lama

- Kejadian Shivering Pada Pasca Anestesi Umum Di Ruang Pemulihan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 1333–1336.
- Englid, M. B., Jirwe, M., & Conte, H. (2023). Perioperative Comfort and Discomfort: Transitioning From Epidural to Oral Pain Treatment After Pancreas Surgery: A Qualitative Study. *Journal of Perianesthesia Nursing : Official Journal of the American Society of PeriAnesthesia Nurses*, 38(3), 414-420.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jopan.2022.06.007>
- Gao, Y., Huang, J., Zheng, Y., & Han, J. (2021). Effect of comfort nursing on postoperative quality of life, negative emotions and nursing satisfaction in patients undergoing laparoscopic surgery. *American Journal of Translational Research*, 13(12), 13825–13834.
- Habtewold, T. D., Mohammed, S. H., Endalamaw, A., Akibu, M., Sharew, N. T., Alemu, Y. M., Beyene, M. G., Sisay, T. A., Birhanu, M. M., Islam, M. A., & Tegegne, B. S. (2019). Breast and complementary feeding in Ethiopia: new national evidence from systematic review and meta-analyses of studies in the past 10 years. *European Journal of Nutrition*, 58(7), 2565–2595. <https://doi.org/10.1007/s00394-018-1817-8>
- Hamdiah, D.-, & Budiyanto, A. (2022). Hubungan Antara Nyeri dan Kecemasan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Bedah. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 191–199. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.564>
- Indri, U. V., Karim, D.-, & Elita, V.-. (2014). Hubungan antara Nyeri, Kecemasan dan Lingkungan dengan Kualitas Tidur pada Pasien Post Operasi Apendisitis. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 1(2), 1–8.
- Indriana, D., Yunita, R., Tinggi, S., Kesehatan, I., Pesantren, H., & Hasan, Z. (2023). Kualitas Tidur Pasien Di Ruang Rawat Inap Kelas 3. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(6), 178–185.
- Juliarsi, R. T. (2021). Hubungan Kualitas Tidur dengan Riwayat Hipertensi Esensial pada Pekerja Shift Malam di PT Medco E&P Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Palembang Jurnal*.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kolcaba, K. (2003). *Comfort Theory and Practice: A Vision for Holistic Health Care and Research*. Springer Publishing Company.
- Kristini, T., & Hamidah, R. (2020). Potential for Pulmonary Tuberculosis Transmission to Patients Family. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(1), 24.
- Lestari, S. D., Wahyuningsih, I. S., & Amal, A. I. (2023). Gambaran aktivitas fisik dan tingkat kenyamanan pasien dengan penyakit jantung koroner. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(1), 575–582.
- Miao, Y. (2022). The Effect of Comfort Care on Postoperative Quality of Life, Psychological Status, and Satisfaction of Pancreatic Cancer Patients. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine : ECAM*, 2022, 9483762. <https://doi.org/10.1155/2022/9483762>
- Nurhanifah, D., & Sari, R. T. (2022). Manajemen Nyeri Nonfarmakologi. *UrbanGreen Central Media*.

- Pius, E. S., & Herlina, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Tarakan Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v3i1.1081>
- Rampes, S., Ma, K., Divecha, Y. A., Alam, A., & Ma, D. (2019). Postoperative sleep disorders and their potential impacts on surgical outcomes. *Journal of Biomedical Research*, 34(4), 271–280. <https://doi.org/10.7555/JBR.33.20190054>
- Salma, S., Tanjung, D., & Tanjung, R. (2023). Efektifitas Terapi Murottal Al-Qur'an terhadap Intensitas Nyeri pada Pasien Pascaoperasi Ortopedi. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3034–3043. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.8090>
- Samsir, S., & Yunus, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Istirahat Tidur Pada Pasien Post Operasi Di Ruang Keperawatan Bedah. *Healthy Papua-Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 3(1), 100–108.
- Sari, D. P., Susanto, A., & Sebayang, S. M. (2024). Gambaran Kualitas Pemulihan Pada Pasien Pasca General Anestesi Di Rumah Sakit Jatiwinangun Purwokerto. *Jurnal Medika Malahayati*, 8(1), 41–47. <https://doi.org/10.33024/jmm.v8i1.12926>
- Scholz, R., Hönning, A., Seifert, J., Spranger, N., & Stengel, D. (2019). Effectiveness of architectural separation of septic and aseptic operating theatres for improving process quality and patient outcomes: a systematic review. *Systematic Reviews*, 8(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s13643-018-0937-9>
- Sidharti, L., Zuleikha, A. T., Kurniawaty, E., & Wahyuni, A. (2023). Perbandingan Efek Samping dan Kenyamanan Pasien Pasca Operasi Sectio Caesarea Metode Eracs dan Non Eracs. *Malahayati Nursing Journal*, 5(7), 2201–2211. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i7.10177>
- Su, X., & Wang, D.-X. (2018). Improve postoperative sleep: what can we do? *Current Opinion in Anaesthesiology*, 31(1), 83–88. <https://doi.org/10.1097/ACO.0000000000000538>
- Supardi, Khayati, F. N., Agustina, N. W., Winarti, A., & Setiyawan, A. (2020). Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Dengan Metode Relaksasi Otot Progresif Dan Senam Improving the Quality of Elderly Sleep With Progressive Muscle Relaxation Methods And Exercise. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 1034–1035.
- Tama, W. N., Edyanto, A. S., & Yudiyanta. (2020). Nyeri pada individu lanjut usia: perubahan fisiologis serta pilihan analgesik yang rasional Pain in older adults: physiological changes and rational use of analgesic. *Berkala Neurosains*, 19(2), 53–59.
- Tandiampang, T., Wibowo, T., & Handayani, R. N. (2023). Pengaruh Posisi Head Up 30° Terhadap Waktu Pulih Sadar Post Operasi Dengan Anestesi Umum DI RSUD DR.Soedirman Kebumen. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, ISSN: 2809-2767.
- Tantarto, T., Fuadi, I., & Setiawan, S. (2017). Angka Kejadian dan Karakteristik Menggigil Pascaoperasi di Ruang Pemulihan COT RSHS Periode Bulan Agustus–Oktober 2015. *Majalah Anestesia Dan Critical Care*, 34(3), 161–166.
- Wahyuni, W. (2022). Dukungan Keluarga Berpengaruh terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 152–160. <https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.83>

Wijaya, I. P. A., Wati, D. K., Pudjiadi, A., Latief, A., Francisco, A. R. L., Ogasawara, H., Megawahyuni, A., Hasnah, H., & Azhar, M. U. (2018). Factors influence pain intensity patient post operation lower limb fracture in BRSU Tabanan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 8.